

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia mempunyai suatu kebutuhan yang disebut pendidikan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan dapat menambah pengetahuan setiap manusia, baik dimasa sekarang maupun dimasa akan datang. Dalam meningkatkan pendidikan tersebut ada sebuah proses yang disebut belajar, belajar tidak memandang tempat, waktu, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Pendidikan diperoleh tidak hanya dari guru di sekolah, namun pendidikan dapat kita peroleh dari siapapun baik dari orangtua, kakak, teman, maupun orang yang lebih kecil dari kita.

Pada saat sekarang ini tempat untuk melaksanakan pendidikan yang sangat terkenal adalah sekolah, yang mana di sekolah tersebut dapat menimba ilmu sebanyak mungkin. Seiring berkembangnya zaman sekolah terus berkembang, yang mana sekarang mengenal dengan istilah pendidikan inklusif. pendidikan inklusif adalah sebuah proses pendidikan yang mana dapat merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak, disekolah inklusif juga dituntut untuk membangun budaya, dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengarahkan kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya.

Pendidikan inklusif sekarang dipandang sebagai suatu kepedulian untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beraneka ragam, maka di sekolah inklusif inilah dapat terjalin kerjasama antara kebutuhan anak dengan guru. Tidak tertutup kemungkinan untuk semua anak mendapatkan pendidikan, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, beliau mendapatkan hak yang sama untuk bersekolah, orangtua menyekolahkan anaknya bukan berarti setelah itu kewajiban orangtua terlepas, namun disini orangtua harus bekerja sama dengan

sekolah, karena perkembangan pendidikan itu bukan 100% tanggung jawab sekolah, maka dari itu program yang ada disekolah harus teresonansi dengan di rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sadjah (2003, hlm. 79) bahwa dalam mendidik anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orangtua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan disekolah bergantung pada orangtua dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

Menurut Gordon (1999, hlm. 1) mengatakan bahwa “melatih orangtua menjadi efektif (MOE), dapat mengajarkan kepada kebanyakan orangtua keterampilan-keterampilan yang mereka perlukan agar lebih berhasil dalam tugas mereka membesarkan anak. Bahwa dengan latihan tertentu, banyak orangtua dapat meningkatkan secara pesat kemampuan mereka dalam bertugas sebagai orangtua. Mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang amat khusus dapat membuat saluran-saluran komunikasi antara orangtua dan anak yang akan lebih mempererat hubungan mereka, bukan malah merusaknya”.

Jadi disini terlihat jelas bahwa Pendidikan harus mempunyai kerjasama atau dibantu oleh masyarakat salah satunya orangtua. Karena anak lebih banyak memiliki waktu bersama orangtua di rumah. Sekolah mempunyai suatu program yang diajarkan kepada anak, agar program tersebut berjalan dengan baik maka sekolah tersebut memiliki harapan yang sangat besar terhadap orangtua agar program tersebut dapat berlanjut di rumah.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di sekolah X, sebagaimana Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusif. Sekolah memiliki Paradigma tentang program inklusif sangat menyatu dengan pribadi guru-guru dan steakholdernya, dengan kata lain penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas mereka masing-masing tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengajar. Masyarakat sekolahnya sangat ramah, mengerti akan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sana, sehingga satu sama lain mengawasi mereka pada saat bermain di lingkungan sekolah. Penerimaan segala

kekurangan yang dimiliki oleh anak disabilitas diterima sepenuhnya oleh guru dan masyarakat, sehingga semua masyarakat sekolah bergaul sama rata di luar kelas.

Sekolah inklusif X sampai saat ini belum mempunyai guru pembimbing khusus yang mana anak-anak berkebutuhan khusus belum tertangani dengan baik. Di sekolah inklusif ini memiliki anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis yang mengalami gangguan perilaku tantrum, anak autis ini belum tertangani dengan baik, sehingga anak sering mengalami masalah dalam sehari-harinya, apabila keinginan anak tidak dipenuhi anak akan tantrum dan mengamuk. Ini disebabkan juga karena program yang dijalankan di sekolah dengan yang di rumah tidak berjalan seiringan.

Dari permasalahan di atas hendaknya adanya kerjasama program yang diberikan sekolah dengan orangtua apabila tidak ada kesinkronan antara program sekolah dengan di rumah ini akan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perkembangan anak. Di sini penulis juga melihat peluang yang sangat besar terhadap orangtua, orangtua merupakan orang terdekat dengan anak dan memiliki waktu yang sangat lama bersama anak, orangtua selalu menunggu anaknya di sekolah, kemudian adanya dorongan, keinginan dan tekad orangtua untuk mengoptimalkan kemampuannya, orangtua tersebut mau belajar mendalami tentang bagaimana anaknya, agar program yang diberikan di sekolah memiliki kesinkronan terhadap program yang diberikan orangtua nantinya di rumah.

Orangtua nantinya dapat memberikan layanan yang sesuai kebutuhan dengan anaknya. Orangtua merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam keluarga, yang mana orangtua adalah orang yang pertama yang akan memberikan pendidikan kepada anaknya. Orangtua sebagai pengasuh anaknya sekaligus sebagai pendidik. Mereka merupakan salah satu yang paling penting dalam memahami anaknya. Orangtua akan berusaha melakukan apapun demi pendidikan anaknya.

Sebagaimana orangtua yang memiliki anak autis yang mengalami gangguan pada emosi dan tingkah laku (*behavior disorder*) ini merupakan suatu

kontroversi yang dianggap mengganggu atau menjadi pusat perhatian dari orang-orang yang ada dalam posisi yang dapat menilai mereka. Perilaku ini mungkin tidak dikenali atau tidak dianggap masalah kecuali jika melakukannya terlalu sering, terlalu berlebihan atau di tempat yang salah. Orangtua yang mempunyai anak autis sebaiknya mengoptimalkan kemampuan yang ada untuk menangani anaknya.

Orangtua akan mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami kondisi anaknya. Berkaitan dengan kemampuan orangtua yang belum optimal dengan baik, maka peneliti akan memberdayakan orangtua untuk memahami kondisi anaknya, agar nantinya orangtua dapat melaksanakan tugas pokoknya sebagai orangtua serta dapat mendidik anaknya. Untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mendidik anaknya, ia harus memahami anaknya terlebih dahulu. Rancangan program tersebut di berikan kepada orangtua dan dilatih bagaimana cara mempraktekannya.

Kasus tersebut adanya ketidaksinkronan antara program yang dilakukan di sekolah dan di rumah, hal ini sangat membahayakan atau membuat anak tidak berkembang dengan baik. Maka penulis bertujuan untuk mensinkronkan masalah ini dengan Berdasarkan kerangka konseptual, fakta empiris dan fenomena dalam pelaksanaannya penulis memandang hal ini sangat penting, dikarenakan belum optimalnya kemampuan orang tua dalam penanganan tantrum Anak Autism. Oleh karena itu peneliti berencana melakukan penelitian terkait: **Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Anak Autis yang Mengalami Tantrum Di Sekolah Inklusif.**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, bahwa adanya ketidaksinkronan antara program di sekolah inklusif terhadap program yang dilakukan di rumah, hal ini sangat membahayakan atau membuat anak autis tidak dapat berkembang dengan baik, dari kasus tersebut membuat peneliti

termotivasi untuk meluruskan masalah seperti ini dengan Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Anak Autis yang Mengalami Tantrum Di Sekolah Inklusif..

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “ **Apakah pemberdayaan orangtua dapat menangani Anak Autis yang Mengalami Tantrum Di Sekolah Inklusif X ?**”

Untuk memperoleh jawaban di atas maka diperlukan mencari data sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tantrum anak autis?
2. Apa upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum saat ini?
3. Apa saja kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum saat ini?
4. Bagaimana program untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum?
5. Bagaimana efektifitas program untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif X.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat untuk layanan pendidikan kebutuhan khusus sebagai bahan teori maupun empirik (praktis), baik bagi pembaca secara umumnya maupun bagi peneliti secara khususnya.

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis untuk orangtua dalam mendidik anaknya.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menerapkan penelitian tentang memberdayakan orang tua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum.
3. Bagi Sekolah dapat berkolaborasi bekerjasama dengan orang tua dalam menangani tantrum anak autis.
4. Bagi Dinas Pendidikan setempat agar menjadi kebijakan dalam pengembangan kompetensi orang tua dalam menangani tantrum anak autis.